

MENGAMALKAN IKHLAS BERKURBAN

(OLEH DR HJ.JERNILAN .MP.d)

(PENYULUH AGAMA ISLAM KANTOR URUSAN AGAMA KEC KEPAHIANG)

“Berkorbanlah dengan ikhlas dan hati yang suci, baik harta ataupun tenaga.”

(KH.A. Dahlan)

Dalam menjalani hidup dan kehidupan manusia di dunia ini terdapat hubungan timbal balik yaitu antara memberi dan menerima. Memberi hidup kepada orang lain dibutuhkan komitmen untuk mau berkorban. Pemberian terbesar dan terbaik adalah memberi dengan kasih, dan kasih terbesar adalah seorang yang menyerahkan nyawanya kepada orang lain atau sebuah pengorbanan diri bagi orang lain.

Pengorbanan merupakan aksi yang melampaui kewajiban kita, tindakan yang tidak wajib bagi kita, tindakan yang tidak dapat dituntut oleh siapapun untuk kita lakukan. Namun dengan kerelaan dan kesungguhan hati kita mau melakukan semua itu untuk orang lain.

Ada tiga jenis manusia jika dilihat dari perilakunya. Ada yang berbuat sesuatu karena ingin mendapatkan hasilnya, inilah jenis Pekerja. Ada yang mau berbuat sesuatu karena ingin menzalimi, inilah jenis Penjahat. Dan ada pula yang semangat berkorban memberikan apa yang dicintainya, inilah jenis Pahlawan. Di antara tiga jenis manusia tadi, jenis terakhirlah yang mengangkat seseorang ke tempat terhormat.

Pengorbanan Nabi Ibrahim dalam rangka mentaati perintah Allah, membawa hikmah dan pelajaran tersendiri. Salah satunya bagaimana kemampuan diri menikmati pengorbanan dan menikmati keikhlasan. Dua kata ini, pengorbanan dan keikhlasan, tampaknya tidak bisa dilepaskan dari Nabi yang berpredikat ‘Kekasih Allah’ ini. Karena pengorbanannya yang besar dan keikhlasannya yang sempurna, Nabi Ibrahim dimuliakan Allah dan semua orang beriman.

Pengorbanan, hanya berarti di sisi Allah jika dilakukan dengan ikhlas. Kunci ikhlas adalah fokus. Artinya, amal yang kita lakukan hanya untuk Allah, tidak ada ruang pengharapan bagi selain Allah. Karena itu, orang ikhlas dipuji atau dicaci, dilihat atau tidak dilihat orang, amalnya tetap istiqamah. Tapi, konteks karena Allah jangan pula dijadikan legitimasi untuk memaksa seseorang. Apalah artinya ucapan “karena Allah” dilontarkan jika dalam hatinya ngedumel, tidak ikhlas. Hal ini akan berubah maknanya.

Lalu bagaimana kita menikmati pengorbanan untuk orang lain dengan hati ikhlas? Nilai seorang manusia tidak bisa dilihat dari apa yang ia dapatkan, namun dari apa yang ia berikan. Semua yang Allah ciptakan memiliki manfaat. Cacing menggemburkan tanah, sapi memberikan susu dan daging, sayuran menjadi makanan bergizi, bahkan sampah dan kotoran yang jijik sekali pun bisa dimanfaatkan menjadi pupuk.

Mana mungkin manusia yang Allah muliakan tidak bermanfaat ? Saat kita tidak bermanfaat bagi yang lain, bahkan memberi mudharat, boleh jadi derajat kita sebagai manusia lebih rendah dari hewan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-a’raf : 179

أُولَئِكَ ۖ بِهَا مَعُونَ يَسِدُّ لَأْ أَدَانُ ۖ وَلَهُمْ بِهَا يُبْصِرُونَ لَا أَعْيُنٌ وَلَهُمْ بِهَا يَفْقَهُونَ لَا قُلُوبٌ لَهُمْ ۖ وَالْإِنْسَ الْجِنَّ مِمَّنْ كَثِيرًا لِّجَهَنَّمَ ذُرَّآئًا وَلَقَدْ
أَلْعَلُّونَ هُمْ أُولَئِكَ ۖ أَصَلُّ هُمْ بَلَّ كَأَلَا تَعَامُ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah".

Apa yang sebetulnya terjadi ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim menyembelih putranya sendiri, Ismail, yang sangat disayanginya ? Apakah mungkin Tuhan sekejam itu ? Namun yang sangat menakjubkan adalah Ismail begitu pasrah dan ikhlas menghadapi perintah Allah SWT kepada ayahnya.

Fenomena itu menjelaskan satu hal: keikhlasan menerima dan menjalankan perintah Allah SWT. Ibrahim dan Ismail telah membuktikan keikhlasan tersebut, dan keduanya telah meraih ganjaran yang mulia. Sesaat mata pisau Ibrahim hampir menyentuh kulit Ismail, seketika itu Allah SWT mengirimkan domba sebagai ganti kurban tersebut. Ismail selamat, Ibrahim pun lulus ujian. Ayah dan anak itu terpilih sebagai nabi-nabi yang memiliki kedudukan tinggi. Ujian keikhlasan itu pula yang Allah SWT berikan kepada umat Islam lewat Idul Adha (hari raya kurban). Allah swt berfirman :

الْأَبْنَرُ هُوَ شَانِيكَ إِنَّ . وَأَنْحَرُ لِرَبِّكَ فَصَلِّ . الْكُؤْتَرُ أَعْطَيْنَاكَ إِنَّا

(1) Sungguh, Kami telah memberimu nikmat yang banyak. (2) Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).(3) Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (Qs. al-Kautsar : 1-3)

Mengenai keutamaan berkorban ini telah dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim, sebagai berikut, "Tidak ada suatu amalan yang paling dicintai oleh Allah dari Bani Adam ketika hari raya Idul Adha selain menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan itu akan datang pada hari kiamat (sebagai saksi) dengan tanduk, bulu, dan kakinya."

Di sisi lain, ada kelompok masyarakat yang hidup berkecukupan. Bahkan, mereka mempunyai kelebihan uang maupun bahan makanan. Mereka memiliki pendapatan yang melebihi keperluan, dan pasti bisa disisihkan sebagian. Terhadap merekalah, Allah mengirimkan perintah berkorban. Walaupun berkorban ini hukumnya sunah muakkad (pekerjaan sunah yang sangat dianjurkan), kurban merupakan amalan utama yang biasa dilakukan oleh Nabi SAW, para sahabat, dan orang-orang saleh.

Syariat berkorban adalah ujian Allah terhadap keikhlasan hamba-hamba-Nya dalam menjalankan perintah. Mampukah sang hamba melawan hawa nafsu kekikiran dan ketamakan dalam dirinya? Dan, bisakah sang hamba mendidik dirinya untuk selalu mensyukuri karunia rezeki yang telah diterimanya? Itulah yang bernama takwa, dan ketakwaan itulah yang dapat membawa seorang hamba kepada keridhoan Allah SWT.

Secara spiritual, apa yang diteladankan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. itu, menunjukkan kepasrahan atau kepatuhan yang total dari hamba kepada Allah dalam menunaikan ibadah. "Ternyata kepatuhan atau kepasrahan tersebut bukan untuk Tuhan, melainkan untuk manusia itu sendiri. Setiap ibadah memang menuntut adanya totalitas kepasrahan dan kepatuhan. Inilah yang disebut beribadah dengan ikhlas, tanpa pamrih kecuali karena Allah semata,"

Ini bermakna bahwa kita dalam beribadah tidak boleh terpecah-pecah, atau tidak ikhlas, ingin pamer atau dianggap memiliki tingkat ibadah yang tinggi. Ibadah yang ikhlas dan pasrah adalah jauh dari riya' (agar dilihat orang), sum'ah (agar didengar orang lain) sehingga tidak hanya lillah ta'ala melainkan juga billah ta'ala. Nabi Ibrahim dan Ismail telah membuktikan, agar kita sebagai muslim jangan sampai terpenjara oleh kecintaan kepada dunia (harta, kedudukan, jiwa raga) secara berlebihan dan membawa dirinya lupa kepada hakikat dan tujuan hidupnya yang sejati yakni memperoleh keridhaan Allah.

"Orang yang tidak memiliki semangat untuk membantu meringankan beban penderitaan orang lain meskipun mereka setiap tahun melaksanakan penyembelihan hewan kurban, belum dapat dikatakan telah melaksanakan ibadah kurban." Demikian pula sebaliknya, meskipun seseorang itu tidak pernah menyembelih hewan kurban tetapi memiliki semangat dan selalu memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan berarti mereka telah melaksanakan ibadah kurban,".

Allah memang selalu menguji kita. Terkadang dia ingin tahu seberapa besar keimanan dan kecintaan kita kepada-Nya, apakah kita masih memomorsatukan Dia atas segala apapun yang fana yang kita miliki saat ini?. Idul Adha selalu mengajarkan kita untuk selalu merelakan segala sesuatu yang kita cintai, atau ketika kita harus merelakan kepergian sesuatu yang sudah sangat kita jaga begitu lama. Maka tetaplah berbaik sangka, karena sesungguhnya rencana dan ketetapan-Nya maha indah, bahkan lebih dari apa yang kita harapkan.

Semakin cepat ikhlas, semakin cepat diganti dengan yang lebih baik. Ikhlas bukanlah saat kita mengatakan, "aku sudah ikhlas". Pada dasarnya keikhlasan bukan sesuatu yang diucapkan oleh mulut, melainkan dari hati. Saat kita ikhlas, itu berarti kita tidak akan mengungkitnya lagi ke belakang.

Untuk melakukan ikhlas itu sendiri harus dimulai dari niat. Niat yang ikhlas, akan mengantarkan seseorang kepada perbuatan ikhlas. Allah SWT tentu akan menerima ibadah seorang hamba yang dilaksanakan dengan ikhlas. Nabi Muhammad Saw. juga ikut menjelaskan mengenai pentingnya niat dalam tindakan dari hadist berikut ini, yang berarti : "Semua perbuatan tergantung dari niat, dan (balasan) bagi setiap orang (tergantung) apa yang diniatkan." (HR Bukhari)

Dalam hadits tersebut dijelaskan jika semua perbuatan yang dilakukan akan dinilai dari niatnya. Allah SWT juga akan memberikan balasan untuk umat manusia atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukan. Allah SWT itu Maha Adil. Allah SWT akan memberikan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan. Orang yang melakukan beragam kebaikan dengan ikhlas hanya karena Allah SWT semata dan akan memperoleh keridhoan dari-Nya.

Jadi sebagai seorang muslim kita sangat dianjurkan berkorban dan juga dianjurkan memberi dengan ikhlas, sehingga setiap amalan dan ibadah yang kita lakukan dengan niat ikhlas maka akan di balas oleh Allah dengan balasan yang setimpal.